

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Peo Jawawawo: Simbol Pemersatu Masyarakat Adat dan Inspirasi Pengembangan persatuan Bangsa

Penulis: Yakobus Ndona

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 209-216

Saran Pengutipan:

Ndona, Y. (2019). Peo Jawawawo: Simbol Pemersatu Masyarakat Adat dan Inspirasi Pengembangan persatuan Bangsa. Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hlm. 209-216). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding Seminar Nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvp6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

PEO JAWAWAWO: SIMBOL PERSATUAN MASYARAKAT ADAT DAN INSPIRASI BAGI PENGEMBANGAN PERSATUAN BANGSA

Yakobus Ndona

Univertas Negeri Medan, Medan
yakobusndona@unimed.ac.id

Abstrak

Pengembangan persatuan bangsa merupakan perjuangan yang tidak pernah berakhir. Berbagai persoalan yang menggerogoti persatuan bangsa harus menjadi pemantik untuk menemukan solusi pemeliharaan yang tepat. Tulisan ini mengangkat persatuan masyarakat adat Jawawawo yang berporos pada tonggak Peo, yang diangkat dari penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, periode Januari-Agustus 2017. *Peo* merupakan simbol transendental dengan kekuatan filosofis metafisik yang mendasari kekokohan persatuan masyarakat adat Jawawawo. Persatuan masyarakat adat Jawawawo dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan persatuan bangsa. Negara dapat menimba inspirasi pada simbolisme *Peo* untuk menciptakan simbol-simbol transendental yang mempersatukan dan menghidupkan simbol-simbol persatuan dengan dimensi metafisik transendental.

Kata kunci: *peo*, persatuan, masyarakat adat

PENDAHULUAN

Persatuan merupakan aspek vital bagi kehidupan bangsa. Para pendiri bangsa telah menetapkan persatuan nasional sebagai sila ketiga Pancasila, namun kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang, setelah tujuh puluh empat tahun merdeka, Indonesia masih terus menghadapi persoalan persatuan nasional. Masalah separatisme yang masih membayangi beberapa daerah, fanatisme suku dan agama yang masih terus bertumbuh, terorisme yang terus menggeliat, dan politik identitas yang masih kental dalam demokrasi Indonesia. Semua fenomena ini sewaktu-waktu dapat mengancam eksistensi bangsa. Persoalan-persoalan ini tidak cukup hanya diatasi dengan penciptaan regulasi, penegakkan hukum, reformasi sosial dan politik. Negara telah menciptakan regulasi, melakukan penegakkan hukum, mereformasi sistem politik, namun belum dapat menyelesaikan persoalan persatuan bangsa. Negara harus menemukan dasar filosofis metafisik yang kuat untuk melandasi dan menggairahkan persatuan bangsa. Banyak tulisan, dengan sudut pandang yang beragam telah membahas persoalan persatuan bangsa. Tulisan ini mengangkat persatuan masyarakat adat Jawawawo sebagai inspirasi bagi pengembangan persatuan bangsa. Persatuan pada masyarakat adat Jawawawo memiliki dimensi *metafisik* yang dimonumenkan dalam tonggak *Peo*. *Peo* merupakan simbol transendental yang mendasari kekokohan persatuan dan mengikat seluruh elemen komunitas adat Jawawawo. Tulisan ini diangkat dari penelitian lapangan terhadap *Peo* Jawawawo, Desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah, Kabupeten Nagekeo, Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang didanai oleh kementerian Ristek Dikti, periode Maret sampai Agustus 2018. Penelitian terfokus pada penyingkapan dimensi *metafisik*

transendental dari artefak *Peo* yang mendasari kekokohan persatuan masyarakat adat Jawawawo dan sumbangan bagi pengembangan persatuan bangsa. Tulisan terfokus pada tiga persoalan pokok, yakni dimensi *metafisik transendental Peo*; peran *Peo* terhadap persatuan masyarakat adat Jawawawo; dan sumbangan dimensi *metafisik transendental Peo* bagi pengembangan persatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian dimensi metafisik lebih menekankan aspek pemaknaan. Kajian makna lebih membutuhkan hermeneutika dan penggambaran deskriptif, dari pada perhitungan angka-angka, serta pada level implementatif lebih mengandalkan gerak refleksi dan heuristika (Kaelan, 2005). Penelitian mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, interview, pengumpulan dokumen. Observasi dilakukan terhadap dinamika kehidupan masyarakat, percakapan-percakapan dan ritual-ritual. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada para pemuka masyarakat adat, seperti dewan adat dan para kepala klan (Bungin, 2007). Peneliti juga mengumpulkan dokumen, berupa foto, video, teks upacara dalam ritual pemugaran *Peo* tahun 2002. Data yang diperoleh dianalisa lewat hermeneutika falsafati, yakni *verstehen*, terjemahan dan interpretasi. *Verstehen* digunakan sejak awal penelitian untuk memahami seluruh data yang diperoleh. Penelitian juga menggunakan terjemahan untuk membahasakan kembali teks-teks kuno berkaitan dengan ritual, mantra, simbol-simbol, sajak-sajak. Penelitian juga menggunakan interpretasi untuk mengungkap makna dari objek kajian, baik makna objektif maupun dengan makna kontekstual (Hardiman, 2015). Interpretasi juga disertai dengan refleksi untuk menemukan makna implikatif bagi masyarakat sekarang, dan *heuristika* untuk menempatkan makna yang ditempatkan bagi masyarakat umum (Kaelan, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masyarakat Adat Jawawawo

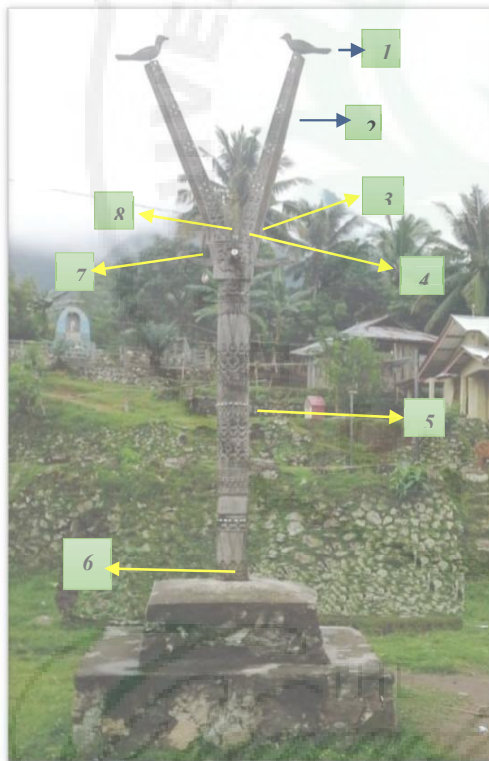
Jawawawo bukan hanya sebuah kampung di desa Kotowuji Timur, Kecamatan Keo Tengah. Jawawawo merupakan kampung induk yang menjadi pusat masyarakat adat Jawawawo (Ndona, 2018b). Masyarakat adat Jawawawo, selain kampung induk Jawawawo juga mencakup dua kampung lain, yakni Ua dan Romba Wawokota. Kedua kampung ini berbeda desa dengan Jawawawo. Keikutsertaan kampung Ua dan Romba Wawokota dalam komunitas adat Jawawawo berawal dari keterlibatan leluhur awal kampung Jawawawo, Batu Zebho dan Todi Tolo dalam perang melawan Rogo Rabi (Ndona, 2018b). Anderas Goa (dalam wawancara 24 Pebruari 2017 mengisahkan bahwa Rogo Rabi merupakan pendatang baru yang menempati wilayah Romba. Konflik Rogo dengan Ejo telah menyeret Batu Zebho – Todi Tolo dalam peperangan yang mematikan. Todi Tolo sebagai tangan kanan Bati Zebho membinasakan Rogo Rabi. Pembinaan Rogo oleh Todi Tolo, menyebabkan sebagian wilayah jarahan meliputi Romba Wawokota dan Ua menjadi bagian kekuasaan Batu Zebho-Todi Tolo. Pengintegrasian menyebabkan Klan Dora dan Ari yang kemudian mendiami Romba Wawokota, dan klan Koka Nosi yang mendiami Ua dengan sendirinya terinkardinasi ke dalam Klan Batu Zebho Todi Tolo di Jawawawo. Kampung Romba Wawokota dan Ua, sejak itu menjadi

bagian integral dari komunitas adat Jawawawo, dan Batu Zebho – Todi Tolo menjadi tuan tanah (*ine tana ame watu*) di kedua wilayah tersebut.

Peo Jawawawo sebagai Poros Komunitas Adat

Keberadaan Jawawawo sebagai kampung induk (*nua pu'u*) ditandai dengan monumen-monumen adat, yaitu *Peo* (tonggak persatuan), *madhu* (*peo* perempuan), *sa'o en'nda* (miniatur rumah adat Keo), *ia* (tugu batu), *basa damba* (museum adat) dan *gana* (monumen hidangan) (Ndona, 2019). *Peo* merupakan monumen utama yang berperan sebagai poros komunitas adat. Keberadaan *Peo* menandakan bahwa Jawawawo sebagai pusat komunitas adat. Masyarakat Jawawawo, Ua dan Romba Wawokota, dalam perayaan-perayaan adat, seperti dikatakan Lasarus Gani (dalam wawancara 17 Juni 2018)

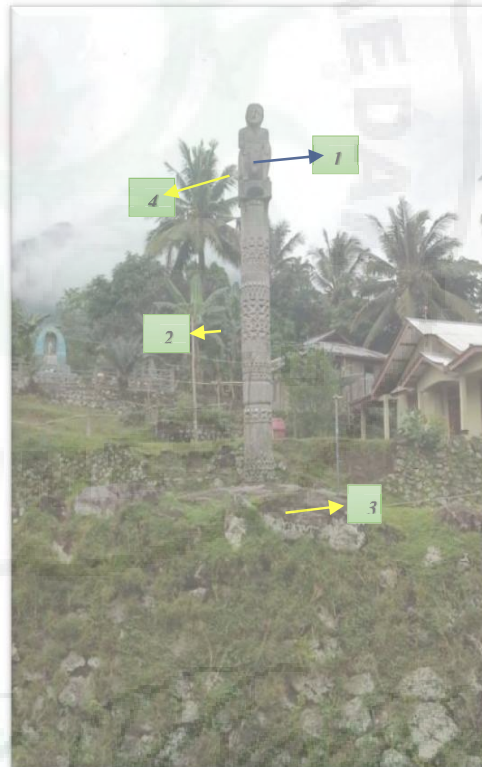
Gambar 176. *Peo* Fai



Keterangan Gambar Peo Fai

1. *Koka* (burung murai). 2. *Nda'a Peo* (dahan *Peo*); 3. Sisi samping: ukiran *moli* (buaya), *ebe* (cicak), *eko teko* (kala jengking), *nipa kua* (lipan); 4. Sisi depan: ukiran *ndada* (bintang), *pawu* (elang); 5. *Toko Peo* (tiang *Peo*); 6. *Pu'u Peo* (pangkal *Peo*); 7. *Uli wolo* (anting-anting); 8. *Odo mea ata fai* (liang kelamin wanita)

Gambar 17. *Peo* Aki (madhu)



Keterangan Gambar Peo Aki (madhu)

1. *Ana jeo* (patung pria telanjang)
2. *Toko Peo* (tiang *Peo*)
3. *Pu'u Peo* (pangkal *Peo*)
4. *Odo mea ata aki* (kelamin/ penis pria)

selalu menegaskan keterikatan mereka pada *Peo* dan *en'nda* yang sama (*kami a toko peo, a wewa enda*).

Kampung induk Jawawawo, berdasarkan pengamatan memiliki dua *Peo*, yakni *Peo fai* (*Peo* perempuan), yang biasa disingkat dengan *Peo*; dan *Peo aki* (*Peo* laki-laki), yang biasa disebut dengan *madhu*. Masyarakat Jawawawo, seperti dikatakan Lasarus Gani (dalam wawancara 23 Pebruari 2017) mengaggap *Peo fai* sebagai monumen utama, karena itu terletak di pusat kampung induk Jawawawo. *Peo fai* selain berada pada posisi tengah atau pusat, juga mendapat porsi lebih dalam rangkaian ritual pendirian dan pemugaran *Peo*. Rangkaian ritual pemugaran *Peo* memang lebih terfokus pada *Peo fai*. *Madhu*, meskipun pemugaran dilakukan bersamaan dengan *Peo fai* memperoleh porsi ritual yang relatif sedikit. *Peo fai*, seperti tampak dalam gambar juga memiliki fitur-fitur simbol yang lebih beragam. Tiang *Peo fai* berbahan dasar kayu *embu*, sejenis *cassia fistula* (Tule, 2004), berdahan dua simetris menyerupai huruf **Y**. Bentuk dahan yang menyerupai huruf **Y**, menurut Severinus Rangga (dalam wawancara 28 Januari 2017) menggambarkan selangkangan wanita. Symbolisme ini dipertegas dengan lobang putih pada pangkal dahan yang menggambarkan liang kelamin wanita, dan anting-anting (*uli wolo*) pada sisi Timur dan Barat pangkal dahan, yang mempertegas ciri feminisme *Peo fai*. *Peo fai* bercirikan keibuhan. *Peo fai* masih memiliki atribut yang lain. Setiap sisi pangkal *Peo fai* terdapat ukiran bintang dan makhluk-makhluk bumi, seperti kala jengking, lipan, cecak dan buaya. Punggung kedua dahan *Peo* terdapat ukiran daun palma, dan pada puncak dahan terdapat patung burung murai (*koka*). Dahan *Peo fai* mengarah ke Timur dan Barat menyerupai tangan istri yang sedang terentang untuk membuka diri bagi sang suami. Symbolisme hewan dan tumbuhan pada *Peo fai* menggambarkan kehidupan.

Mandu berada pada sisi utara (arah gunung) satu *ten'nda* (satu halaman rumah) lebih tinggi dari *Peo fai*. *Madhu*, seperti *Peo fai* berbahan dasar kayu *embu*, berbentuk lonjong tegak lurus, dengan pangkal tertanam ke tanah dan ujung menjulang ke langit. Ujung *madhu* berbentuk patung pria telanjang, dengan penis menonjol sedang duduk menatap *Peo fai*. Posisi *madhu* identik dengan suami yang terus menatap istri. Atribut-atribut *madhu* memperlihatkan ciri kepriaan. *Madhu* berasaskan kebapaan.

Struktur *Peo* dan *madhu*, seperti dikatakan oleh Severinus Rangga (dalam wawancara 28 Pebruari 2017, menggambarkan relasi persatuan matrimonial atau perkawinan antara suami dan istri (*mori nambu fai aki*), “istri berada di bawah dan suami berada di atas” (*ta fai rade wena, ta aki reta wawo*). Relasi matrimonial *Peo fai* dan *madhu*, secara simbolik dipertegas pada ritual *pala pije pu'u* (perayaan korban pendirian *Peo*). Tali kerbau korban pada ritual *pala pije pu'u* diletakkan pada celah dahan *Peo* dan terhubung sampai ke pangkal *mandu*. Tindakan simbolik ini menggambarkan relasi persetubuhan antara kedua *peo fai* dan *madhu* yang mencapai klimaks pada penumpahan darah korban. *Peo fai* dan *madhu*, bagi masyarakat Jawawawo merupakan pasangan ibu berahim besar (*ine mere*) dan bapak yang perkasa (*ame dewa*), yang menjadi pusat sekaligus tumpuan komunitas adat.

Peo sebagai Simbol Transendental

Pertanyaan yang muncul adalah siapa figur *ine mere* dan *ame dewa* yang disimbolkan dalam *Peo fai* dan *mandhu*. Pemaknaan terhadap istilah *ine mere* dan *ame dewa* membutuhkan analisa secara mendalam. *Peo fai* dan *madhu*, dalam penghayatan masyarakat Jawawawo memiliki dimensi *transendental*. Kedua artefak ini

merepresentatikan elemen-elemen keilahian dalam iman tradisional masyarakat Jawawawo. Philipus Tule (dalam wawancara 21 Pebruari 2017) mengatakan bahwa kebanyakan komunitas di Keo menghayati sebagai representasi leluhur. Pemaknaan ini tampak dari sebutan yang dikenakan kepada *Peo fai* dan *madhu* sebagai *ine mbupu* dan *ame uwa*. Sebutan ini terlihat dalam maklumat pendirian *Peo fai* dan *madhu*. Istilah *ine mbupu* dapat diterjemahkan dengan nenek tua, dan *ame uwa* dapat diartikan sebagai kakek beruban. Sebutan ini membuat banyak pihak menghubungkan sapaan *Peo fai* dan *madhu* dengan leluhur. Philipus Tule (dalam wawancara 22 Pabruari 2017) mengatakan bahwa *Peo fai* merepresentatikan leluhur perempuan, dan *madhu* merepresentatikan leluhur pria. Pendapat Tule memang merujuk pada pemaknaan umum *Peo fai* dan *madhu* pada kebanyakan komunitas adat di wilayah Keo (Ndona, 2019).

Penulis memiliki pemaknaan yang agak berbeda. *Peo fai* dan *madhu* Jawawawo memiliki makna yang sedikit lain dari artefak serupa pada banyak komunitas di Keo. Pemaknaan terhadap *Peo fai* dan *madhu* Jawawawo mungkin harus merujuk pada tradisi ritual permohonan hujan, *kuda kepa* di pangkal *madhu*. Komunitas adat Jawawawo, dahulu, pada musim kemarau panjang (*dera mere*) melakukan ritual *kuda kepa* di sekitar pangkal *madhu*. Ritual *kuda kepa*, seperti dikatakan oleh Anderas Goa (dalam wawancaram, 24 Pebruari 2017) juga dapat dilakukan di perbukitan, seperti di Late Muta, Utara Jawawawo, namun lokasi pangkal *madhu* dianggap sebagai tempat ideal pelaksanaan ritual (Ndona, 2019). *Madhu*, merujuk pada ritual permohonan hujan (*kuda kepa*) di pangkal *madhu* memiliki makna sebagai representasi dari kekuasaan langit, yang menguasai hujan dan siklus alam (Ndona, 2019). Kekuasaan langit, dalam penghayatan masyarakat Jawawawo berasaskan kebapaan, karena itu disapa dengan sebutan *ame dewa* (Ndona, 2018a). Patung pria telanjang (*ana jeo*) pada puncak *madhu* menggambarkan kekuasaan langit yang berasaskan laki-laki. Masyarakat Jawawawo, seperti komunitas-komunitas lain di Keo menamakan kekuasaan langit dengan *Ngga'e Mbapo*, yang berarti Tuhan adalah segenap atau seluruhnya (Tule, 1998).

Pengasosiasian keilahian tertinggi dengan kekuasaan langit telah menjadi fenomena umum pada komunitas-komunitas tradisional di daratan Flores, seperti tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 22. Wujud Tertinggi Orang Flores

No	Kabupaten	Wujud Tertinggi	Makna
1.	Flores	<i>Lera Wulan Tanah Ekan</i>	Matahari-Bulan-Bumi
2.	Timur	<i>Lera Wulan Tanah Ekan</i>	Matahari-Bulan-Bumi
3.	Lembata	<i>Ina Niang Tana Wawa/ Ama Lero</i>	Bumi-Matahari-Bulan
4.	Sikka	<i>Wulang Reta</i>	Bulan-Matahari-Bumi
5.	Ende/Lio	<i>Wula Leja Tana Watu</i>	Langit-Bumi
6.	Bajawa Manggarai	<i>Deva zeta-Nitu zale; Mori Kraeng,</i> <i>bergelar: Tana wa awang eta/ Ine wa</i> <i>ema eta</i>	Tanah di bawah, langit di atas

Disadur dari Yoseph Yapi Taum (Taum, 2002)

Mircea Eliade dalam penelitian terhadap masyarakat arkaik juga menemukan fenomena serupa pada suku-suku primitif di hampir seluruh penjuru dunia (Eliade, 1959).

Peo fai, meskipun memiliki ciri-ciri feminim namun tidak dapat diidentikkan dengan leluhur perempuan. Pemaknaan tiang *Peo fai* sebagai leluhur yang menopang

tanah merupakan indikasi bahwa *Peo fai* tidak dapat dimaknai sebagai representasi leluhur perempuan. Masyarakat Jawawawo menganut sistem patrilineal, sehingga penguasaan tanah hanya dimiliki generasi pria dari keturunan ayah. Tiang *Peo fai* merupakan *representasi* dari leluhur pria yang menguasai tanah Jawawawo. Pendirian *Peo fai* menggambarkan penerobosan dan penguasaan leluhur terhadap tanah, yang dalam gerak naik mengangkat tanah ke atas, ke langit, supaya berada pada perhubungan yang abadi dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo* (Sumardjo, 2010).

Penerobosan leluhur terhadap tanah menyebabkan kedua tanah Jawawawo, yakni tanah warisan dari leluhur awal (*tanah odo watu ebho*) dan tanah hasil rampasan perang (*tana fai watu ana*) di persatukan (*sasi dhapi*) dalam kekuasaan leluhur, yang disimbolkan dengan dua dahan *Peo fai* yang bertumpu pada tiang *Peo* yang sama.

Peo sebagai Poros Masyarakat Adat

Penguasaan leluhur terhadap tanah menyebabkan tanah berada dalam kekuasaan ilahi. Leluhur, dalam perspektif merupakan *representasi* keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo* di dunia tengah (Ndonga, 2019). Penerobosan leluhur ke dalam tanah merupakan intervensi *Ngga'e Mbapo* untuk menciptakan ruang sakral, sehingga layak dihuni (*tau ndi'i mera*), medan pencarian nafkah (*tau kema ghawo*) dan menjalani hidup dengan selamat (*weki ri'a do modo*) (Ndonga, 2019). Penguasaan leluhur terhadap tanah merupakan tindakan *Ngga'e Mbapo* untuk menciptakan kosmos (Eliade, 1959), seperti terlukis pada batas-batas ruang kosmos pada maklumat pendirian *Peo*, *udu nga'o mbe'i kedi, a'i nga'o ndeli mesi; mena dange Dhaja, rade dange ae* (kepalaku bersandarkan gunung, kakiku memijak laut); Timur berbatasan Dhaja, barat berbatasan sungai). Penciptaan kosmos berarti penyediaan ruang bagi komunitas, karena itu mendasari kesatuan, struktur dan peran setiap elemen seluruh elemen yang mendiami wilayah kosmos dan instrumen-instrumen (adat, norma, moralitas), yang akan selalu *direcovery* pada setiap pemugaran *Peo*. Andreas Goa (dalam wawancara, 26 Februari 2017) mengatakan bahwa pada setiap pemugaran *Peo* selalu ditegaskan kembali posisi dan peran masing-masing elemen dalam komunitas, *ngara nga'o ta deke, ke nga;o ta deke; nagara nga'o ta teng'nga, ke ta teng'nga; ngara nga'o ta degha, ke ta degha, ngara nga'o ta dipi ipi, ke ta dipi ipi*, yang dapat diterjemahkan "kalau saya berkedudukan sebagai tiang, maka saya adalah tiang; kalau saya sebagai kayu palang, saya adalah kayu palang; kalau saya sebagai pasak, saya adalah kayu pasak; kalau saya kayu sisip, saya adalah kayu sisip". Goa juga menegaskan bahwa *Peo fai* Jawawawo mengandung arti sebagai pusat yang mempersatukan seluruh elemen komunitas (*rembu sa kita jogho ena ke*). *Peo* menggambarkan pengintegrasian seluruh elemen komunitas oleh intervensi ilahi, ke dalam satu keluarga besar (*udu mere eko dewa*) dan asal usul yang sama (*ine kami a'mitu mite, ame kami a'dadu tolo*), yang mendiami rumah dan bekerja pada petak ladang yang sama (*sa'o mengha a'di'e, mbede mengha a toko bhida toko odo*).

Peo, seperti disampaikan Severinus Rangga (dalam wawancara 28 Februari 2017) merupakan poros yang mempersatukan semua elemen komunitas lintas generasi (generasi dahulu <leluhur>, sekarang dan akan datang <keturunan> dan antar wilayah kosmos (dunia atas <ilahi>, dunia tengah <kehidupan> dan dunia bawah <tanah>). Persatuan yang terikat dalam *Peo*, dengan demikian tidak hanya mencakup elemen-elemen yang hidup di atas tanah adat Jawawawo (dunia tengah). Persatuan dalam *Peo* menjangkau semua elemen dalam lingkup wilayah kosmos. *Peo* menjangkau dunia atas, tengah dan dunia bawah, karena itu leluhur yang mendiami dunia atas juga ikut

dipersatukan dengan generasi penerus yang hidup dunia tengah, juga mengikutkan dalam kuasi persatuan dengan generasi yang masih akan hadir pada masa datang. Persatuan dalam *Peo* dapat dikatakan merupakan persatuan mistik dalam kekuasaan ilahi.

Simbol Transendental-Seni Merawat Persatuan Bangsa

Peo merupakan simbol transendental yang menjadi tumpuan bagi persatuan masyarakat adat. Sebuah simbol *transendental*, yang dalam Bahasa Karl Theodor Jaspers disebut *chiffer* (Jaspers, 1971). Istilah *chiffer* dimaksudkan Jaspers sebagai simbol-simbol ilahi. Sebuah simbol *ilahi*, menurut Jaspers merepresentasikan entitas metafisik, yaitu *Transendensi*, sang ada absolut dan tak terbatas, yang mendasari seluruh dimensi lain (Cirlot, 1971). Simbol ilahi, kata Jaspers memang tidak dapat mencakup seluruh totalitas *Transendensi*, tetapi sungguh-sungguh mengambil bagian dalam, dan karena itu merepresentasikan *Transendensi*. Objek material *Peo*, oleh masyarakat Jawawawo diangkat kepada level *metafisik*, agar mengambil bagian dalam keilahian *Ngga'e Mbapo* supaya merepresentasikan kehadiran *Ngga'e Mbapo* bagi komunitas adat (Dillistone, 1986).

Masyarakat Jawawawo, melalui *Peo* meletakkan rahim dan kehendak keilahian tertinggi sebagai dasar persatuan. Penggalan syair *reko* dalam *naro* pemugaran *Peo*, *Nggae bhade modo, Mbapo wenggo mbeo* menggambarkan keyakinan masyarakat Jawawawo bahwa *Ngga'e Mbapo* sebagai sumber dan tumpuan persatuan komunitas adat (Ndona, 2018b). Pendasaran ini mentransformasikan persatuan komunitas adat Jawawawo ke level transendental, sehingga memiliki dimensi keilahian, berdaya sakral yang melahirkan penghayatan bahwa tugas mempertahankan dan memelihara persatuan komunitas merupakan bagian dari amanat ilahi dan pengabdian kepada *Ngga'e Mbapo* (Ndona, 2018b).

Pola pendasaran persatuan pada masyarakat adat Jawawawo dapat menjadi inspirasi bagi negara dalam merawat dan mengabadikan persatuan bangsa. Persatuan bangsa memang telah menjadi sila ketika Pancasila, namun pendasaran persatuan hanya pada dimensi historis dan sosial politik masih mengandung kerapuhan. Persatuan bangsa, bagi masyarakat Indonesia yang religius dapat memiliki kekokohan apabila memperoleh pendasaran pada keilahian. Persatuan memiliki dimensi ilahi, bersifat suci dan abadi apabila Tuhan ditempatkan sebagai dasar dan sumber persatuan. Keterlibatan Tuhan, sang *Transendensi* yang absolut dan tidak terjangkau dalam persatuan bangsa hanya dapat dihadirkan lewat simbol-simbol transendental. Simbol-simbol transendental, bagi masyarakat religius dihayati sebagai kehadiran real dari Tuhan. Negara, berinspirasi pada simbolisme *Peo* pada masyarakat adat Jawawawo, dapat menciptakan simbol-simbol transendental untuk melihara dan mengabadikan persatuan bangsa. Simbol-simbol transendental tidak harus ciptaan yang sama sekali baru. Simbol-simbol transendental dapat bersumber dari berbagai kehidupan budaya suku-suku nusantara. Penggunaan simbol-simbol transendental dalam persatuan bangsa dapat *mengkonsekrasikan* (menyucikan) dan menyemangati persatuan bangsa.

SIMPULAN

Akhir pembahasan, perlu disimpulkan tiga hal yang menjadi benang merah dari pembahasan ini. *Pertama*, *Peo* merupakan simbol transendental yang menghadirkan dimensi metafisik, yaitu tindakan keilahian menguasai tanah, menciptakan kosmos dan

mempersatukan seluruh elemen komunitas. *Kedua*, *Peo* sebagai simbol intervensi dan kehadiran ilahi merupakan pusat persatuan komunitas adat. Masyarakat adat Jawawawo yang memandang rahim dan kehendak *Ngga'e Mbapo* sebagai dasar keberadaan komunitas, menghayati *Peo* sebagai pusat atau poros persatuan komunitas sekaligus medium paradoks yang menghubungkan dengan keilahian tertinggi, *Ngga'e Mbapo*. Ketiga, simbolisme *Peo* pada masyarakat adat Jawawawo dapat menjadi inspirasi bagi negara dalam mengembangkan dan mengabadikan persatuan dengan menciptakan simbol-simbol transendental yang menyemangati persatuan bangsa, dan mengisi simbol-simbol persatuan yang telah ada dengan dimensi transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007) *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Cirlot J.E. (1971) *A Dictionary of Symbol*. 2nd edn. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Dillistone, F. W. (1986) *The Power of Symbols*. SCM Press.
- Eliade, M. (1959) *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Hardiman, F. B. (2015) '*Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*', Yogyakarta: Kanisius.
- Jaspers, K. (1971) *Philosophy*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Kaelan, M. S. (2005) '*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*', Paradigma, Yogyakarta.
- Ndona, Y. (2018a) 'Kecenderungan Sentipetal Pada Masyarakat Jawawawo–Keo Tengah'.
- Ndona, Y. (2018b) 'Peo Nationalism Religious Symbol In Jawawawo Customary, Central Keo: Inspiration For The Development of Nationalism of Plural Religious Societies', *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS, Volume 23(Issue 6)*, pp. 10–17. Available at: www.iosrjournals.org.
- Ndona, Y. (2019) *Jejak Tuhan di Tanah Keo*. 1st edn. Yogyakarta: Keppel.
- Sumardjo, J. and Revisi, E. P. E. (2010) '*Sunan Ambu STSI Press*'. Bandung.
- Taum, Y. Y. (2002) *Rasa Religiositas Orang Flores: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturisasi Musik Liturgi*. Yogyakarta.
- Tule, P. (1998) *Keonese – Indonesia – English Dictionary: With Proverbs, Myths, Chant and Prayers*. 1st edn. Canberra: Department of Anthropology Research School of Pacific and Asian Studies Australian National University.
- Tule, P. (2004) *Longing for The House of God, Dwelling in the House the Ancestors*. 1st edn. Sankt Agustin-Germany: Academic Press Fribourg Switzerland.